

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Selain itu, pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan dan ikut menentukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pendidikan di Indonesia terus berkembang sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Segala upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, siswa, tujuan, dan sebagainya.¹

Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, siswa, tujuan, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal. Secara sistematis sekolah merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.² Pada dasarnya pendidikan adalah proses membantu manusia dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi di sekitarnya. Adapun pengertian pendidikan menurut para ahli berbeda-beda.

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 6

² Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), cet. I, hal. 3

Menurut Mudyahardjo dalam Syaiful Sagala pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga formal.³

Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, siswa, tujuan, dan sebagainya.⁴ Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal.⁵ Secara sistematis sekolah merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Menurut Undang-Undang sistem pendidikan Nasional Tahun 2003 (bab 1 pasal 1) juga disebutkan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".⁶

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat proses kegiatan belajar-mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling terkait. Menurut Sunaryo dalam Kokom Komalasari mengatakan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 3

⁴ Maunah, *Ilmu Pendidikan* ,,,, hal.6

⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 14

⁶ UU RI No. 20 Th. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 2

menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.⁷

Mengajar merupakan proses penyampaian pesan atau informasi yang dilakukan seorang pendidik dan menghendaki kehadiran peserta didik. Mengajar pada umumnya adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.⁸ Mengajar merupakan kegiatan yang mutlak menuntut adanya keterlibatan peserta didik akan tetapi berbeda dengan belajar.

Belajar tidak selamanya memerlukan kehadiran pendidik (guru). Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar-mengajar yang berlangsung. Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, maka belajar seperti ini disebut “*rote learning*”, kemudian jika telah dipelajari itu mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri, maka disebut “*over learning*”.⁹

Pembelajaran merupakan suatu proses penyaluran informasi atau pesan dari pendidik kepeserta didik yang direncanakan, di desain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis yang dilakukan disekolah maupun di luar sekolah dimana akan terjadi interaksi antara keduanya. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan

⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), hal.2

⁸ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 43

⁹ Sagala, *Konsep dan Makna...*, hal.13

pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.¹⁰

Pembelajaran, belajar-mengajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Peranan pendidik (guru) sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya anak didik yang bermasalah. Dalam belajar ada anak didik yang cepat mencerna bahan, ada anak didik yang sedang mencerna bahan, dan ada pula anak didik yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh guru. Ketiga tipe belajar anak didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajarannya yang sesuai dengan gaya-gaya belajar anak didik.¹¹ Oleh sebab itu guru merupakan komponen yang sangat vital dalam suatu pendidikan. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa komponen-komponen dalam suatu pembelajaran sangatlah penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan harus diakui bahwa sekarang ini masih diselimuti berbagai problematika yang berhubungan dengan komponen-komponen tersebut.

Problematika yang dihadapi dunia pendidikan di negara kita adalah lemahnya proses pembelajaran yang dilakukan guru. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan di arahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai

¹⁰ Komalasari, *Pembelajaran kontekstual...*, hal. 3

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.39

informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.¹²

Jenjang pendidikan pada tingkat dasar adalah pondasi utama yang merupakan salah satu faktor penentu bagi pendidikan pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu keberhasilan proses pendidikan pada tingkat dasar banyak pula diperhatikan. Peningkatan mutu pendidikan di dalam sekolah dasar tidak dapat dipungkiri harus mendapatkan penanganan atau perhatian yang sungguh-sungguh.

Masalah pendidikan senantiasa menjadi topik pembicaraan yang menarik untuk disimak, baik kalangan masyarakat luar maupun pakar pendidikan pada saat ini. Masalah tersebut dapat diketahui mulai dari mutu pendidikan, proses pendidikan, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Mata pelajaran ini dirasakan sebagai mata pelajaran yang sulit bagi siswa, karena Matematika adalah ilmu pasti dan tidak bisa dirubah nilai akhirnya¹³. Matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur.¹⁴ Oleh karena itu, seharusnya mempelajari matematika dengan pendekatan realistik atau nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik mudah memahami dalam belajar matematika.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 1

¹³ Erman Suherman, *Pembelajaran Matematika*, dalam <http://www.blogspot.com/2013/09/pembelajaran-matematika-di-sekolah.html>. Pada tanggal 9 April 2015.pkl. 10.12

¹⁴ Ali hamzah, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*,(Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada,2014), hal.48.

Matematika merupakan suatu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Secara tidak langsung kita sudah menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Melihat begitu pentingnya matematika, maka matematika diajarkan sejak dari SD/MI, bahkan semenjak TK hingga perguruan tinggi. Guru sebagai pendidik sangat berperan dalam hal ini, terutama guru kelas. Matematika memiliki lokasi waktu yang cukup lama disbanding mata pelajaran yang lain. Hal ini dikarenakan matematika pelajaran yang butuh keadaan yang nyata tidak abstrak. Sehingga matematika menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian besar peserta didik. Siswa cenderung takut bahkan kesulitan dalam mempelajari. Hal ini dapat menimbulkan rendahnya keaktifan, minat dan prestasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran matematika. Berkaitan dengan hal itu maka menjadi tugas seorang pendidik yang kreatif, terampil dan profesional yang mampu menggunakan pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan metode, alat pengajaran dan dapat membawab perubahan tingkah laku peserta didik.

Sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang sesuai dan tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan peran peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model ini memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan secara mandiri.

Dalam metode ini guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil/tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4-5 orang. Kemudian

peserta didik yang pandai menjelaskan pada anggota ataupun anggota yang lain sampai mengerti.

Pembelajaran matematika dengan tipe jigsaw lebih membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap menjumlahkan bilangan pecahan. Siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan nyata mempunyai skor yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan tradisional dalam hal ketrampilan berhitung. Siswa di berikan tugas – tugas yang mendekati kenyataan, yaitu yang dari dalam siswa akan memperluas dunia kehidupannya dengan cara model kooperatif tipe jigsaw dimana siswa dabagi menjadi beberapa kelompok yang mempunyai tanggung jawab sendiri-sendiri terhadap kelompoknya.¹⁵

Model jigsaw ini cara pembelajaran yaitu para peserta didik dari satu kelas dikelompokkan menjadi beberapa tim belajar yang beranggotakan 5 atau 6 orang secara heterogen. Guru memberikan bahan ajar dalam bentuk teks kepada setiap kelompok dan setiap siswa dalam satu kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu porsi materinya. Para anggota dari tim- tim yang berbeda tetapi membahas topik yang sama bertemu untuk belajar dan saling membantu dalam mempelajari topik tersebut.¹⁶

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang

¹⁵ Erman Suherman,dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, dalam <http://durdien.blogspot//.com> diakses pada tanggal 8 April 2015 jam 09.12.

¹⁶Kuntjojo, *Model- Model Pembelajaran*, (Kediri:Nusantara PGRI Kediri,2010), hal.15.

bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengerjakan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.¹⁷

Hasil pengamatan di SDN Kebonagung 03 Wonodadi Blitar Klas IV pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa kelihatan tidak berada dalam posisi siap menerima pelajaran terbukti sikap duduknya tidak tegap bahkan ada yang menyandarkan kepalanya di meja atau di dinding, mengobrol dengan teman sebangkunya bahkan ada yang sibuk menyalin mata pelajaran lain. Selain itu kebanyakan siswa mengeluh jika diberi PR (Pekerjaan Rumah) karena PR merupakan tugas individu tetapi kadang banyak teman yang mencontek jika tidak paham dengan tugasnya.¹⁸ Hal ini menunjukkan minat belajar Matematika di kelas tersebut masih rendah. Nilai Matematika pada kelas tersebut dalam ulangan harian sebelum diadakan remedial masih ada kesenjangan antara yang pandai dengan yang kurang pandai terbukti nilai tertinggi 80 sedang terendah adalah 40 dengan rata-rata kelasnya 53,83. Padahal standar nilai kenaikan kelas mata pelajaran Matematika adalah 60 dengan ketuntasan belajar minimum adalah 70%.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik dan merasa perlu untuk mencari solusi lebih dan mengkaji lebih jauh supaya siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya. Adapun judul penelitian tindakan kelas peneliti adalah “Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Klas IV SDN 3 Kebonagung Wonodadi Blitar”.

¹⁷Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivitis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Perss, 2010), hal. 65

¹⁸Hasil Wawancara Bu Dyah di SDN 3Kebonagung Klas IV pada tanggal 01 Desember 2015.

¹⁹ Dok. Nilai Uangan harian Matematika

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kerjasama peserta didik melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Matematika materi bilangan pecahan peserta didik Kelas IV SDN 3 Kebonagung Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan peserta didik melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Matematika materi bilangan pecahan peserta didik Kelas IV SDN 3 Kebonagung Wonodadi Blitar?
3. Bagaimana peningkatan prestasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Matematika materi bilangan pecahan Kelas IV SDN 3 Kebonagung Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* mata pelajaran Matematika materi bilangan pecahan pada kelas IV SDN 03 Kebonagung.
2. Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* mata pelajaran Matematika materi bilangan pecahan pada kelas IV SDN 03 Kebonagung.
3. Untuk meningkatkan peningkatan prestasi belajar peserta didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* mata pelajaran Matematika

materi bilangan pecahan pada kelas IV SDN 03 Kebonagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang penerapan model Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Matematika.

2. Secara praktis

- a. Bagi lembaga SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan menyusun kegiatan pembelajaran di kelas IV SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam proses belajar mengajar dan sebagai bahan pertimbangan penggunaan informasi atau menentukan langkah-langkah penggunaan metode pengajaran mata pelajaran matematika khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan berharap dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
- b. Bagi peneliti lain bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis dalam hasil penelitiannya dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran di sekolah dasar dan menjadikan bekal bagi guru yang profesional kelak.

- c. Dan bagi perpustakaan IAIN Tulungagung dapat digunakan sebagai bahan wawasan dan pengetahuan tentang sistem pembelajaran di sekolah, khususnya ditingkat sekolah dasar. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran upaya pengembangan ilmu pendidikan guru dasar, khususnya pada pengembangan konsep metode belajar sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu strategi, metode atau media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari kesalah pahaman pengertian dan kekeliruan terhadap kandungan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar” dan agar judul dapat dimengerti secara umum menyangkut isi dan pembahasan, maka perlu diuraikan istilah pokok dalam judul ini secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

1. Definisi konseptual

a. Penerapan

Penggunaan, aplikasi, implementasi.

b. Model Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

c. Prestasi belajar

Hasil yang dicapai setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar sehingga ada perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik.

d. Kerjasama

Kolaborasi dalam satu tim dalam proses pembelajaran.

e. Keaktifan

Tangkas, giat bekerja, dinamis dan bertenaga

f. Matematika

Ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur.

2. Definisi operasional

Berdasarkan definisi secara konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar” penggunaan model pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami mata pelajaran Matematika yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunann/manfaat penelitian, (e) definisi istilah, (f) sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) landasan teori (konsep belajar dan pembelajaran, pembelajaran Matematika, model kooperatif tipe jigsaw, prestasi belajar, bilangan pecahan dan penerapan model kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika), (b) penelitian terdahulu, (c) hipotesis tindakan (d) kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: (a) jenis penelitian, (b) lokasi dan subyek penelitian, (c) teknik pengumpulan data, (d) teknik analisa data, (e) indikator keberhasilan tindakan, (f) prosedur penelitian yang terdiri dari perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan (penetapan, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: (a) hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), (b) pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran.

Bagian akhir terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup.